

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Menurut Rizaty (2022), pada tahun 2020/2021 negara Indonesia merupakan negara konsumsi kopi tertinggi dengan jumlah konsumsi mencapai 5 juta kantong berukuran 60 kg. Menurut Azzahra *et al.* (2023). Produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2019-2020 sebesar 1,31% yaitu dari 752,51 ribu ton menjadi 762,38 ribu ton. Kopi menjadi usaha yang memiliki peluang sangat besar karena permintaan pasar setiap tahunnya meningkat 2,5%. Menurut Kurnia (2023), Indonesia menduduki urutan ketiga sebagai negara terbesar dalam mengekspor kopi setelah Brazil dan Kolombia dengan pangsa pasar sekitar 7%. Kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kopi robusta dan Arabika. Menurut BPS (2023) produksi kopi robusta mencapai 73% dan kopi arabika mencapai 27%.

Kopi arabika, sebagai salah satu jenis kopi tradisional, dikenal memiliki cita rasa yang unggul dan menjadi komoditas perkebunan penting di Indonesia. Menurut Mendo *et al.* (2019) kopi arabika sebagai komoditas perkebunan menjadi sumber penghasilan penting bagi petani, pelaku usaha, dan pekerja di sektor perkebunan kopi. Permintaan kopi arabika, baik untuk pasar domestik maupun ekspor, menunjukkan tren peningkatan. Namun, produksi kopi secara keseluruhan kopi arabika diperkirakan mengalami penurunan. Menurut Badan Pusat Statistik

(2023), produksi kopi arabika di Indonesia mengalami penurunan dari 294,27 ribu ton menjadi 194,15 ribu ton pada tahun 2021-2022.

Temanggung adalah salah satu daerah yang dimana kopi menjadi salah satu komoditas yang menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat. Kabupaten Temanggung merupakan sentra utama kopi arabika di Jawa Tengah dengan menyumbang 22% dari total produksi kopi arabika di provinsi. Menurut Setiawan (2023), Temanggung berkontribusi sekitar 11.560 ton atau 56,97% dari total produksi kopi di Jawa Tengah dengan pembagian produksi kopi robusta sebesar 43,77% dan arabika sebesar 32,22%. Salah daerah penghasil kopi arabika adalah Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Menurut Fiqhry *et al.* (2024 Kecamatan Bulu memiliki salah satu luas lahan kopi arabika yang cukup besar dan termasuk penghasil kopi Arabika signifikan di Kabupaten Temanggung tetapi produktivitas kopi mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 produktivitas kopi arabika 0,64 ton/ha dan pada tahun 2021 produktivitas hanya mencapai 0,58 ton/ha .

Dusun Grubug, yang terletak di kecamatan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu wilayah penghasil kopi arabika yang terkenal akan salah satu pengolahannya yaitu pengolahan *wine*. Dusun Grubug juga pernah menjalin kerja sama dengan pihak Jepang pada tahun 2012 karena tertarik terhadap potensi hasil produksi kopi di daerah tersebut. Dusun tersebut memiliki ketinggian berkisaran 700-800 mdpl dengan suhu 18 – 29 °C serta rata-rata curah hujan 2.200 mm sudah memenuhi syarat tempat budidaya kopi arabika sesuai dengan PERMENTAN Nomor 128 Tahun 2010 mengenai Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Induk dan Kebun Entress Kopi Arabika dan Kopi Robusta.

Kondisi ini mencerminkan bahwa dusun grubug memiliki potensi untuk mengembangkan produksi kopi arabika namun masih terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi arabika.

Penentuan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada teori faktor produksi yang menjelaskan bahwa output atau hasil produksi dipengaruhi oleh kombinasi input yang digunakan secara optimal yang dikembangkan oleh David Ricardo (1981). Menurut Saputro dan Sari (2024), selain faktor produksi seperti jumlah tanaman, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, efisiensi teknis kopi juga terkait dengan pendidikan, pengalaman pertanian, pelatihan, penyuluhan, bahkan akses terhadap penggunaan teknologi. Penelitian Sunanto *et al.*, (2019) menemukan bahwa usia petani kopi arabika memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil produksinya disertai kemampuan usaha yang memadai. Penelitian Mudawamah *et al.* (2025) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi kopi adalah jumlah tanaman, penggunaan pupuk kandang, penggunaan pupuk NPK, tenaga kerja, penggunaan pestisida, lama pengalaman bertani, luas lahan, dan keikutsertaan kelompok tani. Menurut Mendo *et al.* (2019), faktor yang mempengaruhi produksi kopi adalah umur produksi tanaman, jumlah tanaman, dan luas lahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia, pengalaman bertani, luas lahan, tenaga kerja, penggunaan, jumlah tanaman, pupuk kandang, dan penggunaan pupuk NPK terhadap produksi kopi arabika di Dusun Grubug. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas kopi di Dusun Grubug Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik petani kopi arabika di Dusun Grubug Desa Wonotirto Kabupaten Temanggung.
2. Menganalisis pengaruh usia petani, pengalaman bertani, luas lahan, tenaga kerja, jumlah tanaman, usia tanaman, penggunaan pupuk kandang, dan penggunaan pupuk NPK terhadap produksi kopi arabika di Dusun Desa Wonotirto Bulu Kabupaten Temanggung.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor produksi yang mempengaruhi produksi kopi.
2. Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan dan sebagai sumber referensi yang dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan dari pembaca.
3. Bagi petani di Dusun Grubug Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas Kopi arabika.